

TRANSFORMASI TRADISI NGANGGUNG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI SEMABUNG BARU PANGKAL PINANG

Bunga Welvy¹, Jenita², Nilam Zulfitri³

Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025

nilamzulfitri23@gmail.com

welvyabunga@gmail.com

tajenita9@gmail.com



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

Abstract. *This article discusses the Nganggung tradition in Bangka Belitung Islands Province as a cultural heritage that reflects the values of togetherness, gotong royong, and gratitude in Malay society. This tradition, which involves people bringing food in a dulang to be enjoyed together, has been preserved despite the challenges of modernization that changed the use of traditional tools into modern containers such as meal boxes. This study aims to understand the role of the Nganggung tradition in the preservation and transmission of cultural values and community identity, and to examine the transformation it has undergone due to modernization. Using a qualitative approach and Berger and Luckmann's social construction theory, this article shows that Nganggung is not just a ritual, but also a cultural identity that is continuously reconstructed through social interaction. Although modernization threatens the preservation of the physical form of the tradition, the people of Bangka Belitung try to maintain the essence of Nganggung as a symbol of unity and cultural heritage. The transformation of this tradition confirms that culture is dynamic, and its preservation requires a balance between maintaining core values and adapting to the times in order to remain relevant for future generations.*

Keywords : Identity, Nganggung, Tradition, Transformation

Abstrak. Artikel ini membahas tradisi Nganggung di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sebagai warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa syukur dalam masyarakat Melayu. Tradisi ini, yang melibatkan masyarakat membawa makanan dalam dulang untuk dinikmati bersama, telah dilestarikan meskipun menghadapi tantangan modernisasi yang mengubah penggunaan alat tradisional menjadi wadah modern seperti kotak makan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran tradisi Nganggung dalam pelestarian dan transmisi nilai-nilai budaya serta identitas masyarakat, serta mengkaji transformasi yang dialaminya akibat perkembangan zaman. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, artikel ini menunjukkan bahwa Nganggung bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga identitas budaya yang terus dikonstruksi ulang melalui interaksi sosial. Meskipun modernisasi mengancam kelestarian bentuk fisik tradisi, masyarakat Bangka Belitung berupaya mempertahankan esensi Nganggung sebagai simbol persatuan dan warisan budaya. Transformasi tradisi ini menegaskan bahwa budaya bersifat dinamis, dan pelestariannya memerlukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai inti dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

Kata Kunci : Identitas, Nganggung, Tradisi, Transformasi

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman semakin cepat, terbawa arus oleh modernisasi, modernisasi adalah proses perubahan sosial yang kompleks yang membawa banyak perubahan di berbagai aspek kehidupan Masyarakat. Di Indonesia, modernisasi telah terjadi sejak zaman penjajahan Belanda dan terus berlanjut hingga saat ini begitu juga dengan tradisi, Tradisi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma merupakan aturan atau pedoman yang mengatur perilaku interaksi manusia dalam Masyarakat atau kelompok tertentu. Aturan ini berdasarkan nilai nilai yang dianut oleh masyarakat, hukum dan aturan- aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu system, system merupakan sekumpulan elemen atau komponen yang saling berhubungan, berinteraksi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial. Banyaknya daerah - daerah yang berada di Indonesia negara dengan kekayaan tradisi dan budaya yang beragam serta unik. Setiap suku yang ada di indonesia memiliki budaya begitu juga dengan tradisi yang menjadi pembeda terhadap suku satu dengan suku lainnya, pelaksanaan tradisi tersebut diulang dan memperkuat nilai sosial dan memberikan nilai yang baik.

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan provinsi yang kaya akan budaya dan warisan leluhur, termasuk pengetahuan yang diturunkan oleh suku - suku yang ada di Bangka Belitung termasuk suku melayu dan tionghoa, sehingga terbentuk masyarakat Bangka Belitung dari campuran atau perpaduan kedua suku tersebut. Kebudayaan Nganggung merupakan salah satu peradaban melayu yang memiliki relevansi strategis dan filosofis kehidupan modern (dalam maryamah dkk, 2023). Tradisi Nganggung, sebuah warisan budaya leluhur di Bangka Belitung, Nganggung merupakan tradisi turun - menurun yang berasal dari masyarakat di Bangka Belitung. Dalam tradisi ini, setiap masyarakat membawa makanan dari rumah masing - masing dialaskan dulang, sejenis nampan atau piring besar yang digunakan untuk makan bersama dan ditutup tudung saji merupakan penutup makanan yang disajikan didulang berbentuk parabola yang terbuat dari daun pandan kemudian dicat warna merah, kuning, dan hijau yang menjadi simbol pada tradisi ini, kemudian dijunjung berjalan menuju masjid atau tempat tertentu dengan semangat gotong royong yang tinggi serta menjunjung tinggi nilai persatuan (Masrin, 2021). Dihadapkan pada tantangan di era modernisasi memang membawa banyak kemajuan, namun perlu diupayakan agar tradisi ini tetap hidup dan lestari tanpa kehilangan nilai-nilai dan esensinya.

Tradisi Nganggung adalah sebuah tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh masyarakat Bangka Belitung, khususnya di kelurahan semabung baru, kecamatan grimaya, kota pangkalpinang. Tradisi ini merupakan wujud rasa syukur dan kebersamaan masyarakat dalam merayakan berbagai momen penting, seperti hari besar keagamaan, pernikahan, atau acara adat lainnya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Tradisi nganggung mempunyai ciri khas seperti gotong royong, masyarakat saling bahu membahu dalam menyiapkan makanan dan perlengkapan untuk acara. Nganggung menghadirkan berbagai hidangan lezat yang dinikmati bersama - sama. Serta membaca doa, membaca sholawat nabi, dan lain - lain. Tradisi ini menjadi

momen untuk mempererat tali persaudaraan dan memperkuat rasa kekeluargaan antar warga. Nganggung juga mencerminkan nilai - nilai budaya bangka belitung, seperti keramahan hati, dan rasa gotong royong yang tinggi. Tetapi di era modern sekarang ini dihadapkan pada tantangan era modernisasi penggunaan dulang dan tudung saji bisa saja hilang, masyarakat lebih memilih menggunakan kemasan kotak karena lebih praktis. Hal ini dapat menghilangkan identitas budaya yang tadinya menggunakan alat tradisional seperti tudung saji dan dulung karena perubahan era, masyarakat beralih menggunakan kotak. perubahan zaman pasti akan terjadi, membawa perubahan - perubahan lainnya seperti perubahan tradisi. adanya perubahan belum tentu menghilangkan kebiasaan yang memang dilestarikan dan dijaga sebagaimana mestinya. mengikuti era memang harus tetapi tidak menjadi alasan hilangnya tradisi tersebut.

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tradisi nganggung berperan dalam pelestarian dan transmisi nilai – nilai budaya serta identitas masyarakat melayu. penelitian ini juga mengkaji proses tranformasi tradisi nganggung yang mengalami perubahan bentuk dan makna akibat perkembangan zaman dan globalisasi, termasuk pergeseran simbol – simbol tradisional seperti penggunaan dulang dan tudung saji yang mulai digantikan oleh wadah modern seperti kotak makan.

LANDASAN TEORI

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu pendekatan penting dalam kajian sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini pertama kali diperkenalkan melalui karya monumental mereka berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1966. Peter L. Berger, seorang sosiolog kelahiran Austria, bersama koleganya Thomas Luckmann, menyusun teori ini sebagai bentuk respon kritis terhadap dominasi pemikiran empiris-positivistik dan pendekatan rasional dalam memahami kenyataan sosial yang terlalu mengabaikan peran subjektivitas individu (Dharma, 2018: 1).

Berger dan Luckmann menekankan bahwa kenyataan sosial tidak bersifat mutlak ataupun objektif secara alamiah, melainkan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Mereka berpendapat bahwa individu dan masyarakat berada dalam relasi yang bersifat dialektis, artinya individu membentuk masyarakat, dan pada saat yang sama, masyarakat juga membentuk individu. Proses ini menunjukkan bahwa kenyataan sosial merupakan konstruksi yang diciptakan, dilembagakan, dan diwariskan melalui komunikasi sosial antar manusia, Dalam menjelaskan bagaimana kenyataan sosial dibentuk, Berger dan Luckmann mengemukakan tiga momen utama yang bersifat dialektis: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses di mana individu mengekspresikan diri dan pengalamannya ke dalam dunia sosial. Objektivasi terjadi ketika ekspresi tersebut dilembagakan dan diterima secara kolektif sebagai kenyataan yang dianggap “normal” dalam masyarakat. Sedangkan internalisasi adalah proses penyerapan kembali realitas tersebut ke dalam kesadaran individu, sehingga menjadi bagian dari pemahamannya tentang dunia (Dharma, 2018: 2).

Melalui kerangka ini, teori konstruksi sosial tidak hanya menyoroti struktur sosial sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi juga melihat manusia sebagai agen aktif yang memiliki kapasitas untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengubah struktur sosial. Dengan kata lain, individu tidak hanya menjadi objek dari struktur sosial, tetapi juga merupakan subjek yang berperan dalam membentuk dan mereproduksi realitas sosial berdasarkan kehendak dan pengalamannya sendiri (Basrowi & Sukidin, 2002: 194). Teori ini penting digunakan untuk memahami fenomena sosial, budaya, dan nilai-nilai yang hidup di masyarakat, termasuk dalam konteks perubahan sosial dan modernisasi. Karena realitas sosial dibentuk melalui interaksi sosial, maka perubahan pada praktik sosial Masyarakat seperti dalam tradisi, simbol, atau sistem nilai bisa dimaknai sebagai bagian dari proses konstruksi ulang terhadap kenyataan yang sebelumnya telah terbentuk. Hal ini menunjukkan bahwa kenyataan sosial bersifat dinamis dan terbuka terhadap perubahan, sesuai dengan konteks sosial yang melingkupinya. Dengan demikian, teori konstruksi sosial memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menganalisis bagaimana makna-makna sosial dan budaya tidak bersifat tetap, tetapi selalu dalam proses pembentukan dan negosiasi.

METODE

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang dimana pengolahan datanya difokuskan melalui komunikasi terbuka dan percakapan, dengan menanyakan responden dengan pertanyaan secara mendalam dan menggali lebih lanjut berdasarkan tanggapan responden yang dimana peneliti juga dapat mencoba memahami perasaan responden (Muhammad Hasan dkk, 2023). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek. Secara seperti perilaku, holistik dan persepsi, deskriptif bahasa dalam konteks tertentu, motivasi, tindakan, dan berupa kata-kata alamiah. Penelitian kualitatif menghasilkan penelitian yang lebih mendalam karena disajikan dalam bentuk deksripsi dan uraian yang rinci, menjadi sumber bebrapa studi kasus yang terkait dengan objek penelitian, sehingga dapat digunakan untuk memperdalam suatu studi kasus, menghasilkan penelitian yang lebih valid. Metode kualitatif mempelajari budaya dan kehidupan Masyarakat dalam suatu komunitas tertentu secara mendalam. Mempelajari satu atau beberapa kasus secara mendalam untuk memahami kompleksitas dan nuasa suatu fenomena.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Tujuan wawancara kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan cara pandang individu mengenai fenomena yang diteliti. Tergantung pada tingkat kerangka kerja yang diberikan, wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur (Teguh, 2023).

Menurut Bogdan dan Biglen observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan observasi langsung terhadap partisipan dan konteks fenomena penelitian. Observasi kualitatif dapat dilakukan dalam situasi dunia nyata atau dalam lingkungan yang dirancang

khusus untuk penelitian. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial, perilaku, dan situasi terkait fenomena yang diteliti (Dalam Jailani, 2023)

Dokumentasi adalah pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa memo, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya. Penelitian dokumenter memberikan wawasan tentang latar belakang sejarah, politik, peristiwa, dan perkembangan terkait fenomena yang diteliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Dalam Anufia & Alhamid, 2019).

Reduksi data menurut Sugiyono adalah langkah esensial dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir data mentah yang telah dikumpulkan. Proses ini bisa diibaratkan sebagai penyaringan informasi dari tumpukan data yang melimpah agar menjadi lebih mudah dipahami dan dikelola.

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (dalam Anufia & Alhamid, 2019). dapat disimpulkan bahwa penyajian data adalah kegiatan menyajikan atau menyusun data kualitatif yang terkumpul ke dalam bentuk tertentu (bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dll) agar lebih mudah dipahami dan memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan menurut Sugiyono adalah tahap akhir dalam proses penelitian di mana peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dan disajikan untuk merumuskan kesimpulan. Kesimpulan ini harus didasarkan pada data yang tersedia dan bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan di awal penelitian. Setelah data diproses melalui tahap reduksi dan penyajian, kesimpulan kemudian dibuat tentang perubahan tradisi nganggung sebagai identitas budaya semabung baru pangkal pinang.

PEMBAHASAN

Transformasi Tradisi Nganggung Sebagai Identitas budaya

Tradisi Nganggung merupakan salah satu warisan berharga yang diwariskan nenek moyang Bangka Belitung. Tradisi Nganggung tetap terjaga dan dilestarikan hingga saat ini, Hal ini dibuktikan dengan adanya peraturan khusus berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Nomor 06/PD/DPRD/1971. Tradisi Nganggung makanan dibawa di atas nampan yang ditutup kerudung menuju masjid, surau, untuk disantap bersama-sama setelah melakukan ritual keagamaan Makanan dibawa dengan gaya anggun digendong di bahu di atas nampan yang dilapisi pandan atau tudung daun lontar khas Bangka tudung ini berwarna cerah dan menampilkan motif yang unik. Tradisi nganggung memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat bangka belitung. Manfaat utama adalah menjalin silaturahmi dan

menjaga tradisi. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial, merayakan momen bersejarah dengan penuh kegembiraan, mengenag leluhur.

Proses tradisi nganggung diawali dengan upacara adat yang dipimpin oleh sesepuh atau tokoh adat. Selama acara, Masyarakat juga menampilkan beragam pertunjukan seni dan budaya, seperti tarian, musik tradisional dan drama. Aktivitas ini mencerminkan semangat gotong royong dan rasa persaudaraan. Berbagi makanan Bersama juga menjadi bagian penting dari tradisi ini, mencerminkan semangat gotong royong dan rasa persaudaraan tradisi nganggung telah melekat pada masyarakat bangka sehingga menjadi kebiasaan yang rutin dilakukan. Nganggung telah menjadi identitas Masyarakat setempat sehingga tradisi ini mempunyai selogan seperti *sedulang yang berarti satu pintu membawa satu dulang*. Tradisi ini juga menunjukkan identitas penduduk bangka yang memuliakan persatuan, baik antara sesama warga local maupun pendatang. Meskipun berbagai tantangan zaman modern mengancam kelangsungan tradisi ini, Masyarakat bangka Belitung terus berusaha menjaga warisan leluhur dengan penuh kebanggaan. Nganggung menjadi symbol identitas budaya yang tak ternilai harganya. Sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia, tradisi nganggung menjadi warisan berharga yang dijaga dan dilestarikan untuk generasi mendatang.

Di era modernisasi sekarang ini telah mengalami transformasi atau perubahan, Modernisasi merupakan suatu tahapan transformasi sosial yang secara praksis sudah direncanakan sebelumnya. Proses perubahan yang sudah terjadi baik buruknya ditentukan oleh regulasi dari suatu system pemerintahan. Modernisasi juga merupakan suatu proses yang melibatkan perubahan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang bertujuan untuk menggerakkan masyarakat ke arah yang lebih progresif dan maju. fenomena global yang berdampak pada banyak aspek kehidupan manusia, termasuk kebudayaan sebagai pelaku perubahan sosial, proses perubahan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Masyarakat modern adalah Masyarakat yang telah mengalami transformasi dari segala bentuk. Mampu menyesuaikan diri dari situasi apa pun di zaman modern ini. Modernisasi membawa banyak perubahan dalam gaya hidup, Hal ini dapat mempengaruhi persepsi budaya mereka, seringkali dengan mengalihkan perhatian dari budaya lokal ke budaya dunia seperti perubahan sarana pelaksanaan tradisi nganggung yang awalnya menggunakan dulang dan tudung saji sebagai simbol dan identitas budaya kini mulai bergeser dengan penggunaan kotak makan. pergeseran ini menghilangkan nilai simbolik dan kebersamaan yang melekat yang tadinya dengan menggunakan dulang masyarakat akan makan bersama – sama di sekeliling dulang hal ini dapat meningkatkan nilai sosial yang tercipta dari interaksi sesama masyarakat tetapi karena adanya transformasi masyarakat lebih memilih menggunakan kotak karena dinilai lebih praktis dan dapat dibawa pulang. hal ini menyimpang dari makna asli tradisi yang menekankan kebersamaan dan gotong royong.

Analisis Teori Kontruksi Sosial terhadap Transformasi Tradisi Nganggung sebagai Identitas Budaya

Dalam memahami transformasi tradisi Nganggung sebagai identitas budaya masyarakat Pangkal Pinang, teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi pendekatan yang sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa realitas sosial

merupakan hasil dari proses sosial yang tidak bersifat tetap, melainkan terus-menerus dibentuk, dipertahankan, dan didefinisikan melalui interaksi sosial antara individu dan masyarakat. Individu tidak hanya menjadi objek dari struktur sosial, tetapi juga berperan sebagai subjek aktif yang membentuk realitas melalui tindakannya (Dharma, 2018: 2). Sejalan dengan kerangka tersebut, tradisi Nganggung dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang telah dibentuk oleh masyarakat Bangka Belitung secara kolektif. Dalam proses eksternalisasi, masyarakat mengekspresikan nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan melalui praktik membawa makanan dalam dulang menuju tempat ibadah. Praktik ini kemudian dilembagakan dan diakui sebagai bentuk ekspresi budaya bersama melalui proses objektivasi, di mana simbol-simbol seperti dulang dan tudung saji menjadi bagian dari kenyataan sosial yang diterima secara kolektif. Nilai-nilai tersebut akhirnya diserap dan dimaknai secara pribadi oleh anggota masyarakat melalui internalisasi, sehingga tradisi Nganggung menjadi bagian dari identitas budaya yang dihidupi dan diwariskan lintas generasi (Berger & Luckmann, 2016).

Namun, seiring dengan berkembangnya modernisasi dan perubahan gaya hidup, terjadi pergeseran dalam pelaksanaan tradisi ini. Perubahan seperti penggunaan kotak makan menggantikan dulang tradisional bukan hanya perubahan teknis, tetapi merupakan bentuk konstruksi ulang makna budaya. Dalam hal ini, masyarakat melakukan reinterpretasi terhadap simbol-simbol tradisional agar tetap relevan dengan kondisi sosial kekinian. Berger dan Luckmann menyebut proses ini sebagai bagian dari dinamika konstruksi sosial, di mana makna-makna sosial dapat mengalami perubahan sesuai dengan konteks sosial baru yang dihadapi. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi Nganggung tetap bertahan sebagai identitas budaya, namun dalam bentuk dan ekspresi yang lebih adaptif. Pergeseran tersebut tidak dapat dianggap sebagai bentuk kemunduran budaya, melainkan sebagai bagian dari proses sosial yang dinamis, di mana masyarakat berperan aktif dalam menegosiasikan kembali makna-makna budaya. Seperti dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, kenyataan sosial bukan bersifat absolut, tetapi merupakan hasil dari kesepakatan sosial yang terus-menerus dibentuk dan dikaji ulang oleh masyarakat yang menghidupinya (Dharma, 2018: 4).

Dengan demikian, teori konstruksi sosial memberikan pemahaman konseptual yang kuat untuk menganalisis bagaimana identitas budaya seperti tradisi Nganggung bukanlah sesuatu yang stagnan. Sebaliknya, ia merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang terbuka terhadap perubahan, reinterpretasi, dan bahkan negosiasi ulang makna. Nilai-nilai yang terkandung dalam Nganggung, seperti solidaritas dan kebersamaan, tetap dijaga meskipun bentuk fisiknya mengalami adaptasi sesuai perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Tradisi Nganggung di Bangka Belitung merupakan warisan budaya leluhur yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan syukur dalam masyarakat Melayu. Meskipun tradisi ini masih dilestarikan, modernisasi membawa tantangan, seperti pergeseran penggunaan alat tradisional (dulang dan tudung saji) ke wadah modern (kotak makan), yang berpotensi mengurangi makna simbolis dan interaksi sosial dalam tradisi tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Nganggung bukan sekadar ritual, tetapi juga identitas budaya yang terus dikonstruksi ulang oleh masyarakat melalui interaksi sosial. Teori konstruksi

sosial Berger dan Luckmann menjelaskan bagaimana nilai-nilai tradisi dipertahankan, diadaptasi, atau bahkan bergeser seiring perubahan zaman. Meski modernisasi mengancam kelestarian bentuk fisik tradisi, masyarakat Bangka Belitung berupaya mempertahankan esensi Nganggung sebagai simbol persatuan dan warisan budaya. Dengan demikian, transformasi tradisi Nganggung menegaskan bahwa budaya bersifat dinamis. Pelestariannya memerlukan keseimbangan antara mempertahankan nilai-nilai inti dan beradaptasi dengan perkembangan zaman agar tetap relevan bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anufia, B., & Alhamid, T. (2019). Instrumen pengumpulan data.
- Basrowi, S. (2002). Metode penelitian kualitatif perspektif mikro. Surabaya: Insan Cendekian, 2(2).
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. In *Social theory re-wired* (pp. 110-122). Routledge.
- Dharma, F. A. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., & Rakhman, C. U. & Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. Penerbit Tahta Media.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9.
- Maryamah, M., Safitri, A., Bella, H. S., & Sabina, R. (2023). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Nganggung di Bangka Belitung. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(10), 1134-1147.
- Masrin, S. (2021). Sedekah Kampung Peradong; sebuah tradisi di tanah Bangka. Guepedia.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3).